

Sosialisasi Hasil Benchmarking Penerapan Kurikulum Cambridge dan Best Practices Pendidikan di SD Budi Mulia Dua Panjen Kepada Guru-Guru Sd/MI di Kabupaten Cirebon

Muhammad Iqbal Al Ghozali^{1✉}, Firmansyah²

¹ Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding Email: m.iqbal@bungabangsacirebon.ac.id

Submitted : 2025-07-22 ; Accepted: 2025-08-04 ; Published: 2025-08-05

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan hasil benchmarking penerapan kurikulum Cambridge dan Best Practice pendidikan di SD Budi Mulia Dua Panjen kepada guru-guru SD/MI di Kabupaten Cirebon. Kegiatan dilaksanakan selama lima bulan (Januari-Mei 2025) dengan melibatkan 5 sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan adalah sosialisasi, workshop, dan pendampingan langsung kepada guru – guru dari ke 5 sekolah tersebut. Hasil benchmarking menunjukkan bahwa SD Budi Mulia Dua Panjen menerapkan kurikulum terintegrasi yang menggabungkan kurikulum nasional, Cambridge, dan kurikulum khas sekolah dengan fokus pada pembentukan karakter berbasis 5 pilar dan 8 basis pembelajaran. Best Practice yang dapat diadaptasi meliputi: (1) pembelajaran berbasis living values, (2) sistem kelas heterogen untuk meningkatkan kolaborasi, (3) deep learning dan public speaking sebagai keterampilan wajib, (4) pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat literasi yang menarik, dan (5) ekstrakurikuler terintegrasi dengan pembelajaran STEM. Hasil kegiatan ini peserta memahami konsep kurikulum Cambridge, mampu mengadaptasi Best Practice sesuai kondisi sekolah masing-masing, dan merasa termotivasi untuk mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar di Kabupaten Cirebon melalui transfer knowledge dan best practices. Kendala utama dalam kegiatan pengabdian ini berupa keterbatasan fasilitas, sumber daya manusia, dan finansial, namun kendala tersebut dapat diatasi melalui solusi kreatif dan kerjasama berbagai pihak. Strategi solusi yang bersifat kolaboratif seperti pemanfaatan teknologi sederhana, sistem mentoring antar guru, dan prioritasasi program sesuai kemampuan terbukti efektif dalam mengatasi berbagai keterbatasan

Kata Kunci: *benchmarking, kurikulum Cambridge, pengabdian masyarakat, pendidikan dasar, best practices*

ABSTRACT

This community service aims to socialize the results of benchmarking the implementation of the Cambridge curriculum and education best practices at SD Budi Mulia Dua Panjen to elementary/middle school teachers in Cirebon Regency. The activity was carried out for five months (January-May 2025) involving 5 elementary schools/madrasah ibtidaiyah in Cirebon Regency. The methods used are socialization, workshops, and direct assistance to teachers from the 5 schools. The benchmarking results showed that SD Budi Mulia Dua Panjen implemented an integrated curriculum that combined the national curriculum, Cambridge, and the typical school curriculum with a focus on character formation based on 5 pillars and 8 learning bases. Adaptable best practices include: (1) living values-based learning, (2) heterogeneous classroom systems to increase collaboration, (3) deep learning and public speaking as mandatory skills, (4) the use of libraries as attractive literacy centers, and (5) extracurriculars integrated with STEM learning. As a result of this activity, participants understood the concept of the Cambridge curriculum, were able to adapt best practices according to their respective school conditions, and felt motivated to implement learning innovations. This activity makes a real contribution to improving the quality of

basic education in Cirebon Regency through knowledge transfer and best practices. The main obstacle in this service activity is in the form of limited facilities, human resources, and finances, but these obstacles can be overcome through creative solutions and the cooperation of various parties. Collaborative solution strategies such as the use of simple technology, mentoring systems between teachers, and program prioritization according to ability have proven effective in overcoming various limitations

Keywords: *benchmarking, kurikulum Cambridge, pengabdian masyarakat, pendidikan dasar, best practices*

Copyright © 2025, Authors

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia memasuki fase krusial seiring dengan dinamika global yang menuntut adaptasi cepat terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan keterampilan abad ke-21. Kurikulum Merdeka telah resmi ditetapkan sebagai kurikulum nasional mulai tahun ajaran 2024/2025, menandai perubahan paradigma dalam sistem pendidikan Indonesia. Berdasarkan Permendikbud No.12 Tahun 2024, satuan pendidikan yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka masih boleh menggunakan Kurikulum 2013 sampai tahun ajaran 2025/2026, dengan kewajiban menerapkan Kurikulum Merdeka selambat-lambatnya pada tahun ajaran 2026/2027 (Maulana et al., 2025; Yahya, 2024).

Perubahan ini tidak hanya sebatas transformasi kurikulum, tetapi juga mencerminkan respons terhadap tantangan pendidikan di era digital. Penerapan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya pelatihan guru, dan ketidaksiapan kurikulum untuk mengakomodasi pembelajaran berbasis keterampilan. Keterampilan seperti pemecahan masalah kompleks, pemikiran kritis, kolaborasi digital, serta literasi teknologi menjadi semakin penting dalam menyiapkan generasi yang mampu berkompetisi di era global.

Era digitalisasi pendidikan juga menghadirkan berbagai tantangan kompleks. Implementasi teknologi di sekolah dasar menghadapi tantangan, seperti kesenjangan dalam pemanfaatan fasilitas internet dan perangkat digital antara sekolah negeri dan swasta, serta antara daerah perkotaan dan pedesaan (Hadiyat, 2014; Wahyudi & Jatun, 2024). Banyak sistem pendidikan belum memasukkan keterampilan digital secara terintegrasi dalam kurikulum, sehingga siswa tidak mendapatkan pendidikan formal yang mengajarkan mereka bagaimana menggunakan teknologi secara produktif dan aman.

Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka mengedepankan literasi yang relevan dengan perkembangan zaman, termasuk literasi digital, literasi finansial, literasi kesehatan, dan literasi perubahan iklim untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum ini memberi keleluasaan dan memudahkan pendidik menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan fokus pada penguatan karakter (Ni'mah et al., 2025; Setiawan, 2024).

Fenomena yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum internasional seperti Cambridge dengan kurikulum nasional menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan global. Kurikulum Cambridge yang telah diakui secara internasional menekankan pada pengembangan *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C) yang sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 (Thornhill-Miller et al., 2023). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu mengembangkan

keterampilan yang relevan dengan abad ke-21, seperti keterampilan digital, kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis.

Namun, implementasi kurikulum terintegrasi ini masih menghadapi berbagai kendala. Terdapat beberapa masalah dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di era digital, antara lain kualitas pendidikan, profesionalisme tenaga kependidikan, kebudayaan (akulturasi), strategi pembelajaran, tantangan perbaikan manajemen, serta tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keterbatasan akses, fasilitas, dan kompetensi guru menjadi hambatan utama dalam mengadopsi praktik pembelajaran inovatif.

SD Budi Mulia Dua Panjen merupakan salah satu institusi pendidikan yang berhasil mengintegrasikan kurikulum Cambridge dengan kurikulum nasional dan kurikulum khas sekolah. Keberhasilan sekolah ini dalam menerapkan pembelajaran berbasis karakter, teknologi, dan keterampilan abad ke-21 menjadi bukti empiris bahwa integrasi kurikulum dapat dilakukan dengan efektif. Best Practice yang telah terbukti berhasil ini perlu didiseminasikan kepada sekolah-sekolah lain, khususnya di Kabupaten Cirebon, sebagai upaya pemerataan kualitas pendidikan.

Kabupaten Cirebon, dengan keragaman kondisi sosial ekonomi dan geografis sekolah-sekolahnya, menjadi representasi yang tepat untuk mengkaji adaptabilitas Best Practice pendidikan. Kesenjangan kualitas antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, keterbatasan fasilitas, serta variasi kompetensi guru menjadi tantangan nyata yang memerlukan solusi kontekstual. Melalui benchmarking dan sosialisasi Best Practice, diharapkan dapat terjadi transfer knowledge yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara merata.

Berdasarkan hasil benchmarking yang dilakukan pada November 2024, ditemukan berbagai praktik inovatif dalam pengelolaan pembelajaran, pengembangan kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan pembentukan karakter siswa yang dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan di sekolah dasar lainnya. Temuan ini meliputi sistem pembelajaran terintegrasi dengan 8 basis pembelajaran, implementasi deep learning dan public speaking, pengembangan perpustakaan sebagai pusat literasi, serta program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan STEM.

Urgensitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini semakin diperkuat oleh realitas bahwa transformasi pendidikan tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan pendekatan sistemik dan kolaboratif. Sektor pendidikan perlu bekerja sama dengan industri teknologi untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung transformasi digital. Dalam konteks ini, sharing Best Practice melalui kegiatan benchmarking menjadi strategi efektif untuk mempercepat adopsi inovasi pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang komprehensif untuk mensosialisasikan hasil benchmarking tersebut kepada guru-guru SD/MI di Kabupaten Cirebon. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai katalisator perubahan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di daerah, sesuai dengan semangat transformasi pendidikan nasional menuju Indonesia Emas 2045.

METODE PENGABDIAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama 5 bulan, dari Januari hingga Mei 2025, di 5 SD/MI yang berbeda di Kabupaten Cirebon. Setiap sekolah mendapatkan 1 kali kunjungan dengan durasi sosialisasi selama 1-2 jam per kunjungan.

Sasaran dan Peserta

Sasaran kegiatan adalah guru-guru SD/MI di Kabupaten Cirebon dengan total peserta 38 orang, terdiri dari:

1. 33 guru dari 5 sekolah
2. 5 Kepala sekolah

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dengan metode:

1. Sosialisasi dan Presentasi
 - a. Penyampaian hasil benchmarking
 - b. Penjelasan konsep kurikulum Cambridge
 - c. Sharing best practice SD Budi Mulia Dua Panjen
2. Workshop Interaktif
 - a. Diskusi kelompok tentang adaptasi best practice
 - b. Penyusunan rencana implementasi
 - c. Role playing dan simulasi pembelajaran
3. Pendampingan Langsung
 - a. Observasi pembelajaran di kelas
 - b. Coaching dan mentoring guru

Tahapan Kegiatan

1. Tahap 1 (Persiapan bulan Januari 2025)
 - a. Koordinasi dengan kepala sekolah
 - b. Penyusunan materi sosialisasi
 - c. Persiapan instrumen evaluasi berupa wawancara
2. Tahap 2 (Pelaksanaan Bulan Februari-April 2025)
 - a. Sosialisasi dan workshop
3. Tahap 3 (Evaluasi dan Tindak Lanjut bulan Mei 2025)
 - a. Evaluasi melalui pengisian Google Form
 - b. Penyusunan laporan
 - c. Rencana tindak lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil SD Budi Mulia Dua Panjen sebagai Model Benchmarking

Berdasarkan hasil benchmarking, SD Budi Mulia Dua Panjen merupakan institusi pendidikan swasta yang didirikan pada tahun 2000 oleh Dr. H. Muhammad Amin Rais, M.A. Sekolah ini menerapkan filosofi keseimbangan dunia dan akhirat dengan lima pilar utama yaitu Faith in Allah, Honesty, Respect, Responsibility, dan Cleanliness. Kurikulum yang diterapkan merupakan integrasi dari kurikulum nasional, Cambridge curriculum, dan kurikulum khas SD Budi Mulia Dua Panjen yang berfokus pada pendidikan karakter dan keislaman.

Keunggulan sekolah ini terletak pada sistem pembelajaran terintegrasi dengan delapan basis pembelajaran yang mencakup pengakuan keunikan individu, penghargaan pada prestasi, pendidikan berbasis living value, orientasi pada kelugasan berpikir dan bertindak, pembelajaran yang terbuka dan partisipatoris, penghargaan dan toleransi pada perbedaan, agama seni dan olahraga sebagai praktik, serta disiplin positif. Implementasi kegiatan spiritual harian melalui sholat duha bersama dan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran menunjukkan komitmen sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Best Practice yang Disosialisasikan

Best Practice yang berhasil diidentifikasi melalui benchmarking meliputi beberapa aspek utama. Pertama, inovasi dalam pembelajaran melalui penerapan deep learning yang memastikan pemahaman mendalam bukan sekedar hafalan, serta program public speaking sebagai keterampilan wajib untuk membangun kepercayaan diri siswa. Kedua, pengembangan perpustakaan sebagai pusat literasi dengan desain menarik seperti kafe dan koleksi beragam termasuk komik bahasa Inggris untuk mendukung pembelajaran Cambridge.

Ketiga, fasilitas dan program penunjang yang komprehensif meliputi ruang UKS lengkap dengan dokter umum, dokter gigi, psikolog, dan ruang sensory integration untuk siswa berkebutuhan khusus. Keempat, laboratorium komputer yang mengajarkan coding, desain teknologi, dan Microsoft Office sejak kelas satu, serta program ekstrakurikuler beragam seperti basket, futsal, coding, archery, fotografi, cinematografi, dan musik. Kelima, sistem kelas heterogen yang menciptakan pembelajaran kolaboratif dan meningkatkan kemampuan problem-solving siswa, serta rapat orang tua rutin setiap hari Jumat untuk evaluasi dan sinergi pendidikan.

Hasil Sosialisasi dan Partisipasi Peserta

Kegiatan sosialisasi berhasil dilaksanakan dengan tingkat partisipasi yang sangat baik. Dari 38 guru yang menjadi target peserta dari lima SD/MI di Kabupaten Cirebon, kehadiran kunjungan pertama mencapai 100%. Tingkat partisipasi yang tinggi ini menunjukkan antusiasme dan kebutuhan guru terhadap pengembangan kompetensi dalam pembelajaran inovatif.

Hasil kegiatan ini peserta memahami konsep kurikulum Cambridge, mampu mengadaptasi Best Practice sesuai kondisi sekolah masing-masing, dan merasa termotivasi untuk mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar di Kabupaten Cirebon melalui transfer knowledge dan best practices.

Kendala dan Strategi Solusi dalam Implementasi

Implementasi Best Practice menghadapi tiga kendala utama yaitu keterbatasan fasilitas, keterbatasan sumber daya manusia, dan keterbatasan finansial. Keterbatasan fasilitas meliputi tidak semua sekolah memiliki laboratorium komputer, perpustakaan dengan koleksi terbatas, dan ruang UKS yang belum memadai. Keterbatasan SDM mencakup guru yang belum terlatih dalam kurikulum Cambridge, kurangnya tenaga psikolog atau konselor, dan keterbatasan guru ekstrakurikuler. Keterbatasan finansial meliputi anggaran terbatas untuk pengadaan fasilitas,

kesulitan dalam pelatihan guru berkelanjutan, dan keterbatasan dalam pengadaan buku dan media pembelajaran.

Strategi solusi yang diterapkan bersifat kreatif dan kolaboratif. Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, dilakukan pemanfaatan teknologi sederhana dan aplikasi gratis, optimalisasi ruang kelas sebagai multi-fungsi, dan kerjasama dengan perpustakaan daerah. Keterbatasan SDM diatasi melalui pelatihan bertahap dan berkelanjutan, sistem mentoring antar guru, dan kerjasama dengan mahasiswa dan komunitas. Keterbatasan finansial diatasi dengan prioritas program sesuai kemampuan, kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, serta pemanfaatan bantuan pemerintah dan swadaya.

Dampak Kegiatan terhadap Pengembangan Pendidikan

Dampak langsung dari kegiatan sosialisasi terlihat pada peningkatan kompetensi guru guru memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum Cambridge, guru mampu merancang pembelajaran inovatif, dan guru termotivasi untuk mengembangkan diri. Perubahan praktik pembelajaran juga terjadi dengan implementasi pembelajaran berbasis karakter di semua sekolah, peningkatan aktivitas literasi siswa, dan pengembangan keterampilan public speaking siswa.

Dampak jangka panjang diharapkan dapat menciptakan peningkatan kualitas sekolah melalui pengembangan kurikulum sekolah yang lebih komprehensif, peningkatan fasilitas pembelajaran secara bertahap, dan penguatan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Bagi siswa, dampak jangka panjang meliputi pengembangan keterampilan abad 21, penguatan karakter dan nilai-nilai spiritual, serta peningkatan minat baca dan literasi digital.

Pembahasan Teoretis

1. Analisis Benchmarking dalam Konteks Teori Pembelajaran

Hasil kegiatan benchmarking ini sejalan dengan teori benchmarking yang dikemukakan oleh Camp (1989) bahwa benchmarking merupakan pencarian Best Practice yang mengarah pada kinerja superior. Best Practice yang ditemukan di SD Budi Mulia Dua Panjen mencerminkan implementasi teori pembelajaran konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana pembelajaran dipandang sebagai proses aktif dan kolaboratif melalui interaksi sosial. Sistem kelas heterogen yang diterapkan sekolah mendukung konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang memungkinkan siswa belajar dari teman sebaya yang lebih kompeten.

Pendekatan deep learning yang diterapkan sekolah sejalan dengan taksonomi Bloom yang direvisi, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada level mengingat dan memahami, tetapi juga mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hal ini mendukung teori meaningful learning dari Ausubel yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna dibandingkan dengan pembelajaran hafalan. Program public speaking sebagai keterampilan wajib mencerminkan implementasi teori multiple intelligences Gardner, khususnya linguistic intelligence dan interpersonal intelligence.

2. Integrasi Kurikulum dalam Perspektif Teori Pendidikan Multikultural

Integrasi kurikulum nasional, Cambridge, dan kurikulum khas sekolah yang berbasis karakter Islam mencerminkan implementasi teori pendidikan multikultural Banks. Model ini menunjukkan bagaimana sekolah dapat mengintegrasikan perspektif global (Cambridge)

dengan nilai-nilai lokal (nasional dan keislaman) tanpa kehilangan identitas budaya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "glocalization" dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Robertson, di mana institusi pendidikan mampu berpikir global namun bertindak lokal.

Lima pilar nilai (Faith in Allah, Honesty, Respect, Responsibility, dan Cleanliness) yang diterapkan sekolah sejalan dengan teori Living Values Education yang dikembangkan oleh Tillman. Teori ini menekankan bahwa nilai-nilai universal dapat diajarkan melalui pengalaman praktis dan refleksi, bukan hanya melalui transmisi verbal. Implementasi kegiatan spiritual harian seperti sholat duha dan membaca Asmaul Husna menunjukkan penerapan teori experiential learning Kolb, di mana siswa belajar melalui pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif.

3. Efektivitas Transfer Knowledge dalam Konteks Teori Difusi Inovasi

Keberhasilan sosialisasi Best Practice dapat dianalisis menggunakan teori difusi inovasi Rogers yang mengidentifikasi lima tahap adopsi inovasi yaitu knowledge, persuasion, decision, implementation, dan confirmation. Peningkatan pemahaman guru dari 35% menjadi 85% untuk kurikulum Cambridge menunjukkan keberhasilan tahap knowledge dan persuasion. Kemampuan 78% guru dalam menyusun rencana adaptasi mencerminkan tahap decision, sementara implementasi Best Practice di sekolah sasaran menunjukkan tahap implementation.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi menurut Rogers terbukti dalam penelitian ini. Relative advantage terlihat dari peningkatan kualitas pembelajaran, compatibility ditunjukkan melalui adaptasi sesuai kondisi sekolah, complexity diatasi melalui pendampingan dan pelatihan bertahap, trialability terwujud melalui implementasi bertahap, dan observability terlihat dari hasil yang dapat diamati langsung. Peran opinion leaders dalam hal ini adalah kepala sekolah dan guru senior yang menjadi kunci keberhasilan adopsi inovasi.

4. Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Kerangka Teori Kohlberg

Implementasi pendidikan karakter melalui lima pilar nilai dapat dianalisis menggunakan teori perkembangan moral Kohlberg. Kegiatan spiritual harian dan sistem disiplin positif menunjukkan upaya mengembangkan moral reasoning siswa dari level preconventional menuju conventional dan postconventional. Sistem penghargaan individu tanpa perbandingan mencerminkan penerapan prinsip justice dan caring yang dikemukakan Gilligan sebagai kritik terhadap teori Kohlberg, yang lebih menekankan aspek relational dalam perkembangan moral.

Pendekatan living values yang diterapkan sekolah sejalan dengan teori character education Lickona yang menekankan tiga komponen karakter yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Rapat rutin dengan orang tua menunjukkan implementasi ecological systems theory Bronfenbrenner, di mana perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi hasil benchmarking penerapan kurikulum Cambridge dan Best Practice pendidikan di SD Budi Mulia Dua Panjen telah berhasil dilaksanakan dengan efektif, melibatkan 38 guru dari lima SD/MI di Kabupaten Cirebon. Tingkat partisipasi yang tinggi

menunjukkan antusiasme dan kebutuhan guru terhadap pengembangan kompetensi pembelajaran inovatif.

Best Practice yang berhasil disosialisasikan mencakup sistem pembelajaran terintegrasi dengan delapan basis pembelajaran, implementasi kegiatan spiritual dan pembentukan karakter, inovasi pembelajaran melalui deep learning dan public speaking, serta pengembangan fasilitas dan program penunjang yang komprehensif. Integrasi kurikulum nasional, Cambridge, dan kurikulum khas sekolah dengan fokus pada pendidikan karakter terbukti dapat diadaptasi dalam konteks yang berbeda dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal.

Evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru terkait kurikulum Cambridge dan Living Values Education. Kemampuan adaptasi guru juga sangat baik, guru mampu menyusun rencana adaptasi sesuai kondisi sekolah masing-masing dan guru termotivasi untuk mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Setiap sekolah sasaran berhasil mengidentifikasi dan mengadaptasi minimal tiga Best Practice sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing, mulai dari implementasi morning assembly dengan nilai-nilai karakter, pengembangan perpustakaan mini yang menarik, hingga program literasi digital dan ekstrakurikuler coding.

Meskipun menghadapi kendala utama berupa keterbatasan fasilitas, sumber daya manusia, dan finansial, namun kendala tersebut dapat diatasi melalui solusi kreatif dan kerjasama berbagai pihak. Strategi solusi yang bersifat kolaboratif seperti pemanfaatan teknologi sederhana, sistem mentoring antar guru, dan prioritasasi program sesuai kemampuan terbukti efektif dalam mengatasi berbagai keterbatasan. Dampak kegiatan tidak hanya terlihat pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada perubahan praktik pembelajaran di sekolah yang lebih inovatif dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

Saran dan Rekomendasi

Untuk sekolah-sekolah sasaran, sangat direkomendasikan agar melanjutkan implementasi Best Practice yang telah diadaptasi dengan konsistensi dan komitmen tinggi dari seluruh elemen sekolah. Pengembangan sistem evaluasi internal menjadi penting untuk mengukur efektivitas program yang telah diimplementasikan dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Sekolah juga perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak termasuk orang tua, masyarakat, dan institusi lain untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan finansial. Partisipasi guru dalam pelatihan berkelanjutan harus dijadikan prioritas untuk memastikan peningkatan kompetensi yang berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan.

Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan anggaran yang memadai untuk pengembangan pendidikan inovatif di sekolah dasar. Penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan bagi guru-guru SD/MI tentang kurikulum dan pembelajaran inovatif perlu diagendakan secara rutin dan sistematis. Fasilitasi pertukaran Best Practice antar sekolah di wilayah Kabupaten Cirebon dapat menjadi strategi efektif untuk percepatan peningkatan kualitas pendidikan. Pengembangan program kemitraan dengan sekolah unggulan untuk transfer knowledge juga perlu didorong sebagai bagian dari strategi pengembangan pendidikan daerah.

Untuk penelitian lanjutan, diperlukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang implementasi Best Practice terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan

prestasi siswa. Pengembangan model adaptasi Best Practice yang lebih spesifik sesuai dengan karakteristik sekolah di daerah perlu menjadi fokus penelitian selanjutnya. Penelitian tentang efektivitas berbagai strategi pembelajaran yang telah diimplementasikan akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan. Kajian mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi inovasi pendidikan juga perlu dilakukan untuk mengembangkan model teoritis yang lebih komprehensif dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar di Kabupaten Cirebon melalui transfer knowledge dan Best Practice. Sustainability program menjadi kunci keberhasilan jangka panjang, sehingga diperlukan komitmen berkelanjutan dari semua stakeholder untuk memastikan Best Practice yang telah diadaptasi dapat terus berkembang dan memberikan manfaat optimal bagi peningkatan kualitas pendidikan anak-anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Cambridge Assessment International Education. (2018). *Cambridge primary curriculum framework*. Cambridge University Press.
- Camp, R. C. (1989). *Benchmarking: The search for industry best practices that lead to superior performance*. Quality Press.
- Dharma, S. (2018). Implementasi kurikulum Cambridge dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 12(2), 145-158.
- Hadiyat, Y. D. (2014). Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Pekommas*, 17(2), 81–90.
- Hidayat, R. (2019). Benchmarking sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Educational Management Journal*, 8(1), 23-35.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Kemendiknas.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maulana, M. W. W., Layyinati, I., & Santoso, S. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Islam. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1), 162–169.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah, A., Laksono, M. P., Syarif, M. A. A., Yun, S. A., Jannah, S. M., Afandi, T., Chusna, V. S. L., & Idayati, W. (2025). Refleksi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka: Adaptasi Dan Implementasi Untuk Penguatan Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24–35.
- Nuryana, Z. (2020). Living values education dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Character Education Journal*, 5(3), 78-92.
- Prihatin, T. (2021). Strategi implementasi pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 201-215.
- Sari, I. P. (2020). Analisis penerapan kurikulum Cambridge di sekolah dasar Indonesia. *International Education Studies*, 13(4), 67-78.

- Setiawan, S. A. (2024). Tantangan guru pai mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 3(1), 49–64.
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., & Mourey, F. (2023). Creativity, critical thinking, communication, and collaboration: Assessment, certification, and promotion of 21st century skills for the future of work and education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54.
- Tillman, D. (2000). *Living values activities for children ages 8-14*. Health Communications.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon declaration and framework for action for the implementation of sustainable development goal 4*. UNESCO.
- Wahyudi, N. G., & Jatun, J. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 444–451.
- Wijaya, A. (2019). Pengembangan model pembelajaran terintegrasi untuk meningkatkan keterampilan abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(1), 34-47.
- Yahya, N. (2024). PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PUSAT KEUNGGULAN (STUDI KASUS UPT SMK NEGERI 2 PALOPO) [PhD Thesis, IAIN Palopo]. <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/10255/>
- Yusuf, M. (2021). Benchmarking pendidikan: Konsep dan implementasi. *Educational Research Journal*, 15(2), 89-103.